

**PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISI DALAM ACARA BAKAUA
DI NAGARI KOTO TUO KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**MARSELLA SASKIA BONITA
NIM. 21023075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPATEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

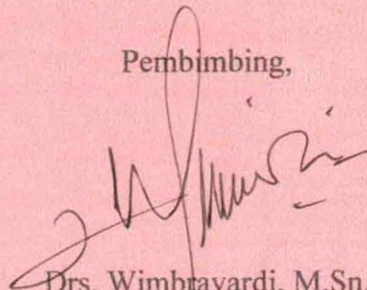
SKRIPSI

Judul : Pertunjukan Kesenian Tradisi dalam Acara Bakaua di Nagari
Koto Tuo Kabupaten Sijunjung
Nama : Marshella Saskia Bonita
NIM/TM : 21023075/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Januari 2026

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

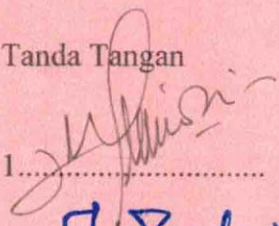
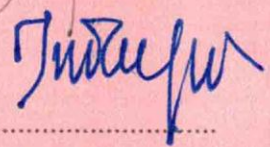
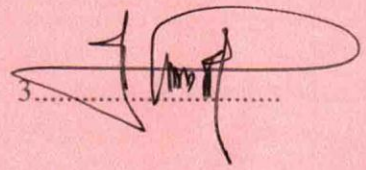
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pertunjukan Kesenian Tradisi dalam Acara Bakaua di Nagari Koto Tuo
Kabupaten Sijunjung

Nama : Marshella Saskia Bonita
NIM/TM : 21023075/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Februari 2026

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	1. 
2. Anggota	: Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syeilendra, S.Kar, M.Hum.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marshella Saskia Bonita
NIM/TM : 21023075/2021
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pertunjukan Kesenian Tradisi dalam Acara Bakaua di Nagari Koto Tuo Kabupaten Sijunjung”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Tulus Handra Kadir. M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Marshella Saskia Bonita
NIM/TM. 21023075/2021

ABSTRAK

Marshella Saskia Bonita 2026. Kesenian Budaya pada tradisi Acara Bakaua Masyarakat Nagari Koto Tuo di Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. Departemen Sendratasik, FBS Universitas Negri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan kesenian apa saja yang ditampilkan dalam rangkaian acara tradisi Bakaua di Nagari Koto Tuo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam suara. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan Bakaua merupakan tradisi adat yang masih dipertahankan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil panen serta sebagai sarana mempererat kebersamaan sosial. Tradisi ini berakar dari kehidupan masyarakat agraris dan dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, diawali dengan musyawarah niniak mamak, pembukaan adat melalui kata pasambahan, doa bersama, penyampaian petuah adat, hingga makan bajamba sebagai simbol solidaritas masyarakat. Selain prosesi adat dan religius, Bakaua juga dilengkapi dengan unsur kesenian tradisional seperti tari pasambahan, tari piring, silek, randai, serta iringan musik talempong dan gandang. Kehadiran kesenian ini menunjukkan bahwa Bakaua tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguat identitas masyarakat Nagari Koto Tuo. Dengan demikian, Tradisi Bakaua memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam menjaga keberlangsungan adat Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci : Kesenian, Tradisi, Acara Bakaua

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kesenian Budaya pada tradisi Acara Bakaua Masyarakat Nagari Koto Tuo di Kabupaten Sijunjung”**. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn. sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar, M.Hum sebagai penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd selaku Kepala Departemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sendratasik yang memberikan dukungan kepada penulis.
6. Untuk orang yang sangat ku sayang bapak dan ibu tercinta, terimakasih banyak kepada orang tua saya bapak Boni Afandi dan ibu Erninengsi Sesmawita, yang telah memberikan kasih sayang dan semuanya untuk saya, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta kasih sayang yang tiada henti kepada saya. Berkat doa dan pengorbanan mereka saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. yang selalu mendukung saya dan menjadi penyemangat suka maupun duka sehingga tugas skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar. Teman-teman Sendratasik 2021 yang selalu memberikan semangat dan semangat juga buat teman-teman semua yang sedang berjuang.
7. Terimakasih kepada keluarga saya yang selalu meberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik terutama teruntuk ibu Rahmi Yusni, Deni Putrianti, Jelmi Suhedi, Yasmin Fardila Sari, dan Alex Desriva, yang sudah menemani dan selau meyakinkan saya menyelesaikan skripsi ini
8. Kakek tercinta saya “alm. Bahrin” yang juga menjadi support system saya selama masa hidupnya. Meskipun engkau telah tiada, namun kenangan mu tetap terjaga dan karya ini ku persembahkan untukmu.
9. Dan juga teruntuk adik-adik tercinta saya Glenn Jeldi Anugerah, Jenita Dwi Angel, Qimora Alexa Bilqis, Harifky Seftiawan, dan Florenza Chavali Alexa yang telah menjadi penyemagat saya selama ini

10. Dan terima kasih kepada sahabat saya Rupiana, Delvia Humaira, dan wahyu Novsa Rahma Dani yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi. Semoga segala kebaikan, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan menjadi kenangan yang berharga serta mendapat balasan yang setimpal. Sangat menghargai persahabatan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis juga menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penyajinya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	17
1. Kebudayaan.....	17
2. Tradisi	19
3. Seni Pertunjukan	24
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODE PENELITIAN²⁸	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Objek Penelitian	28
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Lokasi Penelitian.....	29
E. Informan Penelitian.....	29
F. Jenis Data	29
G. Teknik Pengumpulan Data	30
H. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Asal Usul Acara Tradisi Adat Bakau	44
C. Instrumen yang Digunakan dalam Acara Bakaua	46
1. Talempong Pacik.....	48
2. Gandang Tambua	50
3. Gandang Tansa.....	51
D. Proses Pelaksanaan Acara Tradisi Adat Bakaua di Nagari Koto Tuo Kabupaten Sijunjung	54
1. Fungsi Adat Bakaua sebagai Ritual	69
2. Fungsi Adat Bakaua sebagai Hiburan	69
3. Fungsi Adat Bakaua sebagai Tontonan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 2. Kantor Wali Nagari Koto Tuo Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.....	35
Gambar 3. Pasar di Nagari Koto Tuo Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.....	37
Gambar 4. Instrumen Talempong yang Digunakan dalam Acara Bakaua	49
Gambar 5. Instrumen Gandang Tambua yang Digunakan dalam Acara Bakaua	51
Gambar 6. Instrumen Gandang Tansa dalam Acara Bakaua	53
Gambar 7. Pertunjukan Tari Pasambahan dan Silek	59
Gambar 8. Penyampaian Petuah Atau Nasihat Adat Oleh Ninik Mamak dan Tokoh Masyarakat	61
Gambar 9. Proses Makan Bajamba dalam Acara Bakaua	63
Gambar 10. Pertunjukan Tari Piring pada Acara Bakau	64
Gambar 11. Tari Mandulang Ameh pada Acara Bakaua.....	66
Gambar 12. Pertunjukan Randai.....	67
Gambar 13. Proses Berdoa dalam Acara Bakaua	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	77
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	78
Lampiran 3. Data Informan.....	79
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup kepercayaan, praktik, nilai-nilai, ritual, dan kebiasaan yang membentuk identitas suatu masyarakat atau kelompok. Di daerah Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, terdapat sebuah tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menunjukkan rasa syukur terhadap hasil panen masyarakat Sijunjung, yang di namakan “Tradisi Adat Bakaua”. Acara ini juga menyangkut kebudayaan setempat.

Kebudayaan yang berada di masyarakat Kecamatan IV Nagari Koto Tuo yaitu Acara Bakaua merupakan tradisi adat yang diselenggarakan oleh masyarakat di nagari Koto Tuo sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, doa agar panen mendatang berhasil, sekaligus sebagai penanda dimulainya kegiatan bercocok tanam (masa turun kesawah) secara serentak. Menurut warga setempat menyebut bahwa acara ini memiliki elemen tolak bala yaitu sebagai upaya budaya untuk meminta agar terhindar dari bala bencana, penyakit tanaman, atau hal-hal buruk lainnya. Kegiatan acara ini biasanya dilaksanakan di pasar Koto Tuo yang ada di Kabupaten Sijunjung. Adat bakaua di Sijunjung adalah salah satu tradisi minangkabau yang kaya makna, menggabungkan aspek religious, sosial, dan agraris. Berdasarkan berbagai sumber. Bakaua adalah adat tradisi tahunan masyarakat nagari di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang musim

tanam di sawah (turun ke sawah) sekaligus sesudah panen sebagai bentuk syukur, ada juga tolak bala yaitu doa agar dijauhkan dari bencana, penyakit, hama tanaman, atau segala bentuk malapetaka.

Tradisi adat Bakaua di Sijunjung, Sumatera Barat merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang masih bertahan hingga kini. Acara ini biasanya digelar sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen sekaligus doa bersama agar terhindar dari bala atau malapetaka. Bakaua dilaksanakan secara serentak oleh masyarakat nagari dengan melibatkan seluruh unsur adat, mulai dari niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, hingga bundo kanduang. Prosesi acaranya diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan adat seperti arak-arakan, penampilan seni tradisi, dan ditutup dengan makan bajamba atau makan bersama dalam satu hidangan besar sebagai simbol kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua bentuk utama yaitu bakaua ketek yang sederhana dengan lingkup kecil, serta bakaua gadang yang lebih meriah dengan penyembelihan hewan besar, jamuan luas, dan kehadiran banyak tamu. Selain bernilai religius dan sosial, tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi antarwarga nagari, memperkuat nilai gotong royong, serta memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada generasi muda maupun masyarakat luar.

Tradisi Bakaua di Kabupaten Sijunjung merupakan upacara adat masyarakat Minangkabau yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah, sekaligus sebagai

permohonan agar nagari dijauhkan dari bala dan marabahaya. Acara ini biasanya diselenggarakan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat nagari, dengan melibatkan ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, serta bundo kanduang. Rangkaian kegiatan Bakaua umumnya diawali dengan musyawarah adat, dilanjutkan dengan doa bersama, penyembelihan hewan, dan makan bajamba sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Melalui tradisi Bakaua, masyarakat Sijunjung tidak hanya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial serta melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.

Acara Bakaua merupakan kegiatan adat dalam masyarakat Minangkabau yang bertujuan untuk menegaskan bahwa adat istiadat harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan secara bersama-sama. Acara ini biasanya dilaksanakan dalam konteks musyawarah adat, pengukuhan keputusan ninik mamak, atau perhelatan adat tertentu, sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan dan nilai warisan leluhur. Melalui acara *bakaua disijunjung*, masyarakat diingatkan akan pentingnya mematuhi adat sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial, menjaga keharmonisan kaum, serta memperkuat persatuan dalam nagari. Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip kebersamaan, mufakat, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelangsungan adat Minangkabau agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penting untuk mengadakan penelitian dan kegiatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang adat Bakaua. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya dapat diteruskan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu memperkuat identitas budaya lokal.

Pada hasil observasi ini penulis menemukan sebuah permasalahan yang ada pada acara adat Bakaua yaitu kesibukan pekerjaan atau kehidupan modern masyarakat, atau tokoh adat mempunyai kegiatan lain atau pekerjaan yang membuat sulit mengatur waktu untuk melaksanakan acara adat secara intensif.

Kesulitan melibatkan generasi muda/ kelestarian tradisi dengan modernisasi, pendidikan, media sosial, pergeseran nilai. generasi muda mungkin merasa tradisi semacam ini “ketinggalan zaman” atau kurang relevan , sehingga partisipasi mereka menurun, kemudian ada laporan bahwa generasi muda sering bertanya atau ingin ikut berpartisipasi agar tradisi ini tidak hilang. Itu menunjukkan kekhawatiran bahwa kalau tidak ada usaha sadar, tradisi ini bisa memudar.

Penentuan waktu dan sinkronisasi petani, masyarakat yang turun ke sawah secara serentak (massa tanam secara bersamaan) sebagai bagian dari ritual bakaua, jika karena cuaca, ketersediaan bibit, kondisi sawah yang berbeda, atau faktor eksternal lain seperti bencana alam atau pandemic, keseragaman ini bisa terganggu. Kemudian ada resiko bahwa petani yang tidak ikut persis sesuai waktu mungkin mengalami kerugian (missal) dalam hal produktivitas atau masalah serangan hama.

Kontrol atas ritual dan perubahan interpretasi seiring waktu, unsur-unsur tradisi bisa berubah (ditambah , dikurangi, dimodifikasi) baik karena tekanan ekonomi, tuntutan estetika untuk wisata, atau kurang karena keinginan agar acara lebih menarik. Perubahan ini kadang bisa mengurangi keaslian atau makna sakral tradisi.

Acara adat Bakaua merupakan sebuah perhelatan adat yang dihadirkan sebagai wujud pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di Kabupaten Sijunjung. Pelaksanaan acara ini tidak berdiri sendiri, melainkan dilengkapi dan diperkaya oleh berbagai tradisi adat yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat Sijunjung. Tradisi-tradisi tersebut, seperti prosesi adat, kesenian tradisional, musyawarah ninik mamak, serta simbol-simbol budaya lainnya, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian acara Bakaua. Kehadiran tradisi-tradisi lokal ini memperkuat makna Bakaua sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menjaga keseimbangan adat dan syarak, serta mewariskan kearifan lokal kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai identitas budaya daerahnya.

Makna mendalam yaitu masyarakat menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen, atas rezeki dan karunia yang telah diberikan. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia butuh berserah dan mengakui ketergantungan kepada Tuhan.

Runtutan acara adat Bakaua di Sijunjung berlangsung secara teratur dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat nagari. Persiapan dimulai jauh hari melalui rapat ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo

kanduang untuk menentukan waktu, tempat, serta pembagian tugas. Pada hari pelaksanaan, acara diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh alim ulama sebagai wujud permohonan syukur kepada Allah dan harapan dijauhkan dari bala. Setelah itu dilaksanakan arak-arakan yang diikuti oleh masyarakat, diiringi dengan tabuhan musik tradisional dan penampilan kesenian khas nagari. Dalam arak-arakan, kaum perempuan biasanya membawa jamba berisi aneka hidangan yang ditata rapi sebagai simbol kemurahan hati dan kebersamaan. Prosesi berlanjut dengan penyembelihan hewan (sapi atau kerbau) khususnya pada bakaua gadang, yang kemudian dagingnya dimasak untuk jamuan. Puncak acara adalah makan bajamba, yaitu makan bersama dalam satu wadah panjang yang mencerminkan nilai persatuan, kesetaraan, dan gotong royong masyarakat Minangkabau. Setelah seluruh rangkaian selesai, ditutup dengan doa syukur dan pesan adat dari niniak mamak agar tradisi tetap dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Acara adat Bakaua di Sijunjung sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Minangkabau dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Tradisi ini lahir dari kehidupan agraris masyarakat nagari yang sangat bergantung pada sawah dan ladang. Dahulunya, *Bakaua* dilaksanakan setiap selesai panen padi atau menjelang turun ke sawah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil pertanian sekaligus doa bersama agar musim berikutnya terhindar dari hama, bencana, dan bala. Seiring waktu, Bakaua tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat pertanian, tetapi juga menjadi wadah

silaturahmi dan memperkuat kebersamaan antarwarga nagari. Meskipun zaman telah berubah dan sebagian masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan di sawah, tradisi ini tetap dijaga sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Sijunjung yang dilaksanakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan ninik mamak dan tokoh adat.

Acara Bakaua Di sijunjung bukan sebuah peristiwa yang dimulai pada satu tahun tertentu seperti peristiwa sejarah modern, melainkan merupakan bagian dari tradisi adat Minangkabau yang telah hidup turun-temurun dalam masyarakat sejak lama sebelum pencatatan sejarah tertulis (*Datuak Rajo Bandaro* (67 tahun)

Dalam pelaksanaan Acara Bakaua tidak terdapat penetapan tahun secara pasti. Hal ini disebabkan karena Acara Bakaua telah ada dan dilaksanakan sejak zaman dahulu kala, jauh sebelum masyarakat mengenal sistem pencatatan sejarah secara tertulis. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan kolektif dan praktik adat, sehingga keberadaannya lebih didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat daripada pada penanggalan waktu yang tercatat secara formal. Akibatnya, Acara Bakaua dipahami sebagai warisan budaya leluhur yang bersifat turun-temurun dan tidak terikat pada penetapan tahun tertentu.

Dalam tradisi adat Bakaua di Sijunjung terdapat beberapa ritual utama yang menjadi rangkaian acara. Pertama adalah doa bersama yang dipimpin alim ulama sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan permohonan keselamatan agar terhindar dari bala. Kedua, arak-arakan atau pawai adat, di

mana masyarakat, khususnya kaum perempuan, membawa jamba berisi makanan tradisional sambil diiringi musik serta kesenian nagari. Ketiga, pada Bakaua Gadang terdapat ritual penyembelihan hewan besar seperti sapi atau kerbau, yang dagingnya dimasak dan dibagikan sebagai jamuan untuk semua peserta. Keempat, makan bajamba, yaitu makan bersama dalam satu wadah panjang yang melambangkan persatuan, kebersamaan, dan kesetaraan sosial. Selain itu, ada juga penampilan kesenian tradisional seperti dendang, talempong, atau tari tradisi sebagai pelengkap ritual adat. Seluruh rangkaian ini ditutup dengan pesan adat dari niniak mamak serta doa syukur agar nilai-nilai *Bakaua* tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Susunan acara adat Bakaua di Sijunjung umumnya mengikuti urutan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun. Pertama, rangkaian diawali dengan rapat persiapan yang melibatkan ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, serta masyarakat nagari untuk membagi tugas dan menentukan waktu pelaksanaan. Kedua, pada hari acara dimulai dengan doa bersama sebagai wujud syukur atas hasil panen serta permohonan keselamatan. Setelah itu dilanjutkan dengan arak-arakan adat, di mana masyarakat, khususnya kaum ibu, menating jamba berisi aneka makanan, sambil diiringi musik tradisional dan kesenian khas nagari. Ketiga, dalam pelaksanaan Bakaua Gadang dilakukan penyembelihan hewan besar seperti sapi atau kerbau untuk jamuan bersama. Selanjutnya, acara memasuki puncaknya yaitu makan bajamba, makan bersama dalam satu wadah panjang sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Terakhir, acara ditutup dengan

nasihat adat dari ninik mamak serta doa syukur, yang berisi pesan agar tradisi Bakaua tetap dijaga, diwariskan kepada generasi muda, dan menjadi pengikat persaudaraan masyarakat nagari.

Dalam acara adat Bakaua di Kabupaten Sijunjung, kesenian menjadi bagian penting yang turut memeriahkan jalannya rangkaian tradisi. Biasanya ditampilkan berbagai bentuk seni tradisional Minangkabau, seperti Randai, yaitu seni pertunjukan rakyat yang menggabungkan tari, musik, dialog, serta silat, yang sering digelar pada malam hari sebagai hiburan sekaligus sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Talempong juga dimainkan sebagai pengiring acara, menghadirkan nuansa khas Minangkabau yang sakral sekaligus meriah. Tak jarang pula ditampilkan tari rakyat Minang dan pencak silat yang menambah semarak perayaan. Selain seni pertunjukan, dalam Bakaua juga diadakan lomba permainan tradisional anak nagari, seperti terompah sayap, pacu upil, dan layangan, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Semua kesenian ini menunjukkan bahwa Bakaua tidak hanya sekadar ritual adat. Tradisi Bakaua dalam adat masyarakat Koto Tuo, berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, kesehatan, dan keselamatan masyarakat, sekaligus sebagai sarana memanjatkan doa bersama agar nagari terhindar dari bencana dan diberi keberkahan. Selain itu, Bakaua juga mempererat solidaritas sosial melalui kegiatan berkumpul, makan bersama, dan musyawarah, serta menjadi media pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau seperti gotong royong, penghormatan kepada niniak mamak, dan ketaatan

pada adat dan agama. Tradisi ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat Koto Tuo sebagai bagian dari warisan adat yang terus dijaga secara turun-temurun.

Tari Pasambahan dalam acara Bakaua merupakan tari persembahan yang berfungsi sebagai ungkapan penghormatan dan rasa syukur masyarakat Minangkabau atas hasil panen yang diperoleh. Tarian ini biasanya ditampilkan pada awal acara sebagai bentuk penyambutan terhadap tamu kehormatan, ninik mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat yang hadir. Gerakannya lembut, teratur, dan penuh makna, mencerminkan sikap sopan santun serta nilai adat yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penari mengenakan busana adat lengkap dan membawa carano berisi sirih, yang pada bagian akhir tarian disuguhkan kepada tamu sebagai simbol penerimaan dan penghormatan. Melalui Tari Pasambahan, acara Bakaua tidak hanya menjadi perayaan panen, tetapi juga sarana memperkuat nilai kebersamaan, adat.

Tari Piring merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau yang menggambarkan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Tarian ini berasal dari kebiasaan petani membawa hasil panen di atas piring sebagai persembahan kepada Tuhan, yang kemudian berkembang menjadi pertunjukan seni. Gerakan Tari Piring bersifat dinamis, lincah, dan penuh semangat, melambangkan kegembiraan, kerja keras, serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Para penari menari sambil memegang piring di kedua tangan dengan gerakan cepat dan terkoordinasi,

diiringi musik tradisional seperti talempong dan gandang. Dalam konteks upacara adat atau acara syukuran seperti Bakaua, Tari Piring menjadi simbol penghormatan terhadap alam dan ungkapan terima kasih atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Silat merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan berperan penting dalam adat serta budaya. Silat tidak hanya berfungsi sebagai teknik mempertahankan diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Gerakan silat mengandung unsur keindahan dan ketegasan yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu keseimbangan antara kekuatan fisik, kecerdasan, dan budi pekerti. Dalam berbagai acara adat, silat sering ditampilkan sebagai pertunjukan yang melambangkan kesiapsiagaan, keberanian, dan kehormatan kaum, sekaligus menunjukkan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai ungkapan syukur, Bakaua juga berfungsi sebagai sarana memohon keselamatan dan perlindungan dari berbagai bahaya, khususnya bagi masyarakat yang bekerja di laut. Melalui doa bersama dan ritual adat yang dilakukan, masyarakat berharap agar terhindar dari bencana, penyakit, serta musibah, dan diberikan kelancaran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Fungsi religius ini menunjukkan kuatnya hubungan antara adat dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Fungsi penting lainnya dari tradisi Bakaua adalah mempererat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga. Pelaksanaan Bakaua melibatkan banyak pihak dan

dilakukan secara gotong royong, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan, saling peduli, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan persatuan terus dipupuk dan dijaga. Di samping itu, tradisi Bakaua berfungsi sebagai sarana pelestarian adat dan budaya lokal. Dengan terus dilaksanakan dari generasi ke generasi, Bakaua membantu menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat Minangkabau agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Tradisi ini juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda, sehingga mereka dapat mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya leluhur. Dengan demikian, Bakaua tidak hanya memiliki fungsi sosial dan religius, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. seperti *tari mandulang ameh*. Tarian ini menggambarkan nilai penghormatan, rasa syukur, serta kebersamaan masyarakat dalam menjaga adat dan tradisi nagari. Kehadiran tari mandulang ameh pada bagian penutup memberikan kesan sakral sekaligus mempertegas bahwa Bakaua merupakan tradisi yang tidak hanya memuat unsur ritual adat dan religius, tetapi juga memiliki dimensi estetika serta sosial budaya yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga dipakai sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, termasuk antara niniak mamak, alim ulama, tokoh adat, dan pemerintah nagari. Selain itu, masyarakat juga melakukan doa bersama, makan bajamba, dan sejumlah rangkaian ritual adat seperti arak-arakan Bundo Kanduang menanti jamba dan prosesi turun ke

sawah secara serentak. Pemerintah juga memberikan dukungan, seperti menyatakan akan menjadikan Bakaua Adat sebagai agenda tahunan resmi kabupaten agar tradisi tidak pudar.

Pada tradisi ini juga banyak tantangan pelestarian budayanya, Tradisi Bakaua di Sijunjung masih hidup dan terus dipelihara, meskipun tentu menghadapi tantangan modernitas. Dengan masuknya teknologi, media massa, gaya hidup modern dan budaya pop, nilai-nilai adat tradisional seperti Bakaua kadang dianggap “kuno” atau tidak menarik oleh generasi muda. Hal ini bisa mengurangi keinginan mereka untuk ikut serta dalam ritual ataupun memahami makna dibaliknya.

Kesenian tradisi, khususnya dalam bentuk tarian, memiliki peran penting dalam partisipasi Acara Bakaua. Tarian tradisional yang ditampilkan bukan sekadar hiburan, melainkan menjadi sarana ekspresi spiritual dan budaya masyarakat. Melalui gerak tari, masyarakat menyampaikan rasa syukur kepada Allah atas nikmat, keselamatan, dan hasil yang telah diperoleh. Keterlibatan tarian dalam Acara Bakaua mencerminkan perpaduan antara nilai keagamaan dan adat istiadat, di mana seni digunakan sebagai media untuk mempererat kebersamaan sekaligus memperkuat keimanan dan rasa syukur dalam kehidupan bermasyarakat.

Pandangan anak muda terhadap acara Bakaua di Kabupaten Sijunjung umumnya beragam, tergantung pada latar belakang, keterlibatan keluarga, dan pemahaman mereka tentang adat. Sebagian besar generasi muda melihat Bakaua sebagai warisan budaya yang penting untuk dijaga karena di

dalamnya terkandung nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan kepada leluhur. Mereka bangga bisa ikut serta dalam arak-arakan, pertunjukan seni seperti randai atau talempong, hingga lomba permainan tradisional yang memang dirancang untuk melibatkan anak nagari. Hal ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan identitas Minangkabau sekaligus mempererat solidaritas di antara sesama pemuda.

Namun, ada juga sebagian anak muda yang memandang acara Bakaua hanya sebatas hiburan atau ritual tahunan, tanpa mendalami makna filosofis di baliknya.

Tantangan modernisasi, masuknya budaya populer, serta keterbatasan pengetahuan tentang adat membuat sebagian generasi muda kurang antusias atau menganggap acara ini sudah tidak relevan dengan gaya hidup mereka. Meski begitu, dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah, tokoh adat, dan kegiatan pelibatan pemuda seperti pemilihan Rang Mudo dan Puti Bungsu, pandangan positif anak muda terhadap Bakaua perlahan kembali tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki peran besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi Bakaua agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pertunjukan Kesenian Tradisi dalam Acara Bakaua di Nagari Koto Tuo Kabupaten Sijunjung.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam Acara Bakaua tersebut tidak ada tahun yang ditetapkan, dikarenakan Acara Bakaua sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum adanya pencatatan Sejarah tertulis.
2. Kesibukan masyarakat dan tokoh adat dalam kehidupan modern menyebabkan sulitnya pengaturan waktu untuk melaksanakan acara adat Bakaua secara optimal dan intensif sebagaimana tradisi yang diwariskan sebelumnya.
3. Menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Bakaua akibat pengaruh modernisasi, pendidikan, media sosial, serta pergeseran nilai yang membuat sebagian pemuda menganggap tradisi ini kurang relevan dengan kehidupan masa kini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan tentang “mengkaji bentuk pertunjukan dan kesenian apa saja yang ditampilkan dalam rangkaian acara tradisi Bakaua di Nagari Koto Tuo “.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana bentuk pertunjukan dan kesenian Apa saja yang ditampilkan dalam rangkaian acara bakaua serta fungsi pertunjukan kesenian Tradisi dalam acara Bakaua di Nagari Koto Tuo?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “bentuk pertunjukan dan kesenian apa saja yang ditampilkan dalam rangkaian acara tradisi Bakaua di Nagari Koto Tuo”.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)
2. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama di Kabupaten Sijunjung mengenai acara Bakaua
3. Hasil penelitian ini di harapkan menambah wawasan peneliti-peneliti dan memberikan masukan kepada para generasi muda
4. Sebagai pelestarian budaya dikalangan masyarakat Kabupaten Sijunjung

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Tradisi Adat Bakaua di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa Bakaua merupakan tradisi adat yang masih dipertahankan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil panen serta sebagai sarana mempererat kebersamaan sosial. Tradisi ini berakar dari kehidupan masyarakat agraris dan dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, diawali dengan musyawarah niniak mamak, pembukaan adat melalui kata pasambahan, doa bersama, penyampaian petuah adat, hingga makan bajamba sebagai simbol solidaritas masyarakat. Selain prosesi adat dan religius, Bakaua juga dilengkapi dengan unsur kesenian tradisional seperti tari baombai, tari pasambahan, tari piring, silek, randai, serta iringan musik talempong dan gandang. Kehadiran kesenian ini menunjukkan bahwa Bakaua tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguat identitas masyarakat Nagari Koto Tuo. Dengan demikian, Tradisi Bakaua memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam menjaga keberlangsungan adat Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

B. Saran

1. Masyarakat Nagari Koto Tuo diharapkan agar terus mempertahankan dan melestarikan Tradisi Bakaua sebagai warisan budaya yang memiliki nilai

sosial, spiritual, dan adat yang tinggi. Tradisi ini perlu dijaga keberlangsungannya agar tidak hilang akibat perkembangan zaman serta perubahan pola kehidupan masyarakat modern.

2. Niniak mamak, tokoh adat, dan lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) disarankan untuk terus berperan aktif dalam membimbing generasi muda agar memahami makna Bakaua tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas budaya Minangkabau serta sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat nagari.
3. Pemerintah Nagari dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, pendanaan, maupun program pelestarian budaya lokal, sehingga Tradisi Bakaua dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu aset budaya daerah Kabupaten Sijunjung.
4. Generasi muda Nagari Koto Tuo disarankan untuk ikut terlibat dalam setiap rangkaian kegiatan Bakaua, termasuk dalam penampilan kesenian tradisional seperti tari pasambahan, tari piring, silek, randai, serta musik talempong dan gandang, agar proses pewarisan budaya dapat berjalan dengan baik.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji Tradisi Bakaua lebih mendalam, baik dari aspek perubahan sosial, nilai-nilai budaya, maupun peran seni tradisional dalam pelaksanaannya, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai tradisi adat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2000). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alland, A. (1975). *The Artistic Animal: An Inquiry into the Biological Roots of Art*. Garden City, NY: Anchor Press.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2007). *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Egy, A. (2021). *Tradisi Bakaua di Tabek Nagari Sijunjung* (Skripsi). Universitas Andalas.
- Hazairin. (1965). *Hukum Kekerabatan Nasional*. Jakarta: Tintamas.
- Indrayuda. (2012). *Seni pertunjukan Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1936). *Kebudayaan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal categories of culture*. New York: Random House.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, N. H. (2025). *Peran perempuan dalam tradisi Bakaua* (Skripsi/Tesis). Universitas Negeri Padang
- R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press/Depdikbud terbitan awal 1999.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemarjan, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soepomo, R. (1952). *Bab-Bab tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tama, Y. (2023). Pelaksanaan makan pada acara adat Bakaua. *Jurnal Seni dan Budaya Lokal*, 5(1), 45–58.
- Wimbrayardi, W., & Parmadi, B. (2021). *Variabilitas Tangga Nada Talempong Pacik dalam konteks kesenian tradisi Minangkabau*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 135–139.
- Yunaidi, & Asril. (2020). Musik Gandang Tasa sebagai Media Ekspresi Budaya Minangkabau. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 45–55.